

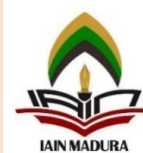


**GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.vi.21640



**Eksplorasi Sastra Lisan “*Biseang Labboro*”
Berbasis Kearifan Lokal untuk Pengembangan
Ekowisata: Studi Kasus Desa Wisata Alam
di Maros**

Kasma F. Amin* & Martini**

*Sastra Indonesia, FSIKP, Universitas Muslim Indonesia, Indonesia

**Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Universitas Muslim Indonesia, Indonesia

Alamat surel: kasma.amin@umi.ac.id; martini.halim@umi.ac.id

Abstrak

Kata Kunci:
Sastra tutur;
Biseang Labboro,
Kearifan lokal;
Eksplorasi;
Ekowisata.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sastra lisan “*Biseang Labboro*” dalam mendukung potensi wisata alam di Kabupaten Maros. Metode yang digunakan yaitu pencatatan, wawancara, dan kajian pustaka untuk mengumpulkan data terkait sastra lisan dan potensi ekowisata.. Pendekatan ekosastra digunakan untuk melihat hubungan antara makhluk hidup dan lingkungannya yang direfleksikan dalam karya sastra; mencakup eksplorasi bagaimana masyarakat menghargai alam dengan menghubungkan peristiwa alam yang pernah terjadi; alam diekspresikan dalam sastra lisan, dan bagaimana sastra lisan dapat dikembangkan untuk kemajuan ekowisata. Teknik analisis menggunakan pendekatan teori AGIL Talcott Parsons (AGIL). Temuan menunjukkan bahwa artefak cerita lisan Biseang Labboro terdapat kemiripan dengan kapal karam. Artefak tersebut mendukung cerita sebagai bentuk adaptasi lingkungan. Tujuan penceritaan adalah mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal, isu-isu lingkungan, dan pelestarian alam. Cerita lisan tersebut terdapat integrasi budaya Bugis Makassar dan budaya Cina. Peziarah dari warga China yang melakukan ritual penghormatan kepada leluhurnyas sebagai bentuk (latensi) terhadap sastra tutur, dan pemerintah Kabupaten Maros telah melakukan pencatatan dan perlindungan kekayaan budaya seperti workshop seni musik tradisional pengiring sastra tutur.

Abstract

Keywords:
Oral literature;
Biseang Labboro,
Local wisdom;
Exploration;
Ecotourism.

This study aims to explore the oral literature “Biseang Labboro” in supporting the potential of natural tourism in Maros Regency. The methods used are recording, interviews, and literature review to collect data related to oral literature and ecotourism potential. The ecostrast approach is used to see the relationship between living things and their environment which is reflected in literary works; includes exploring how people appreciate nature by connecting natural events that have occurred; nature is expressed in oral literature, and how oral literature can be developed for the advancement of ecotourism. The analysis technique uses the AGIL theory approach of Talcott Parsons (AGIL). The findings show that the Biseang Labboro oral story artifacts have similarities with shipwrecks. These artifacts support the story as a form of environmental adaptation. The purpose of storytelling is to teach the values of local wisdom, environmental issues, and nature conservation. The oral story contains an integration of Bugis

Makassar culture and Chinese culture. Pilgrims from the Chinese community who perform rituals of respect for their ancestors as a form of latency of oral literature, and the Maros Regency government has recorded and protected cultural assets such as traditional music workshops accompanying oral literature.

Terkirim: 20 Agustus 2025; Revisi: 5 September 2025; Diterbitkan: 22 September 2025

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalongét VI

Tadris Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan salah satu identitas budaya dan mengandung nilai-nilai kearifan lokal suatu komunitas. Ekspresi masyarakat yang dituangkan dalam sastra lisan dipengaruhi cara pandang dan pemanfaatan lingkungan alam sekitarnya sebagai simbol (Darwis, 2021). Selain sebagai hiburan, peran sastra lisan sebagai pembentukan identitas daerah (Mulyani & Hapsari, 2023). Suku Bugis menganggap bahwa cerita lisan adalah tradisi dalam membangun ikatan kekeluargaan dan sarana hiburan keluarga (Arsyad, 2020; Hasanuddin, 2016). Sastra tutur berperan penting dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan norma sosial yang menjadi pedoman hidup masyarakat. Pantun, misalnya, sering digunakan dalam acara adat untuk menyampaikan pesan-pesan moral secara halus dan menghibur. Dalam upacara "Rambu Solo" yang merupakan ritual kematian masyarakat Toraja, berbagai bentuk sastra lisan seperti puisi dan lagu-lagu tradisional dinyanyikan untuk menghormati arwah dan sebagai cara untuk mengingat kembali nilai-nilai yang diajarkan oleh nenek moyang mereka (Rahman, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bagian integral dari identitas budaya masyarakat.

Kajian ini berupaya untuk mengeksplorasi bagaimana masyarakat Bugis mempertahankan sastra tutur mereka di tengah tantangan media online dan digitalisasi, dengan fokus khusus pada praktik seni sastra lisan dan promosi wisata alam. Salah satu aspek menarik dari cerita rakyat yaitu tren integrasi literasi ekologis (Nada & Listiana, 2024) adalah terletak pada bagaimana cerita lisan mengangkat isu-isu lingkungan terkait artefak batu karst, keindahan alam gunung, hutan dan sungai, dan pementasan sastra lisan dalam kawasan wisata, yang menjadi salah satu fokus utama penelitian ini. Dengan menerapkan kerangka AGIL Talcott Parsons (Sciulli, 2015; Sciortino, 2015), penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana artefak cerita lisan, khususnya yang dipengaruhi oleh geopark yang berfungsi sebagai daya tarik cerita, tradisi ziarah dalam masyarakat Bugis, dan peran cerita rakyat atau sastra lisan dan kearifan lokal dalam menjaga stabilitas sosial, (Wicaksono, alGayyar, & Hassan, 2024).

Kabupaten Maros adalah daerah yang kaya warisan budaya dan keindahan alam seperti hutan, pegunungan batu karst, gua karst, air terjun, dan Sungai yang indah. Salah satu daya tarik yang unik adalah banyak cerita rakyat yang terintegrasi dengan alam sekitar seperti peninggalan prasejarah, kearifan lokal Bugis (Macknight, 2018). Batu karst yang indah dengan cerita lisan yang melingkupinya menjadi daya Tarik wisatawan. Destinasi wisata budaya yang terkenal di Maros adalah Geopark Leang-Leang, Desa wisata Rammang-Rammang, Wisata alam Dolly, Permandian alam Bantimurung. Tempat yang terkenal dengan gua-gua prasejarah serta lukisan-lukisan batu purba yang terdapat di dinding gua. Selain itu, Maros juga terkenal dengan tradisi adat Bugis yang masih lestari hingga kini, seperti upacara perkawinan adat, Tradisi Maddoja Bine, Tradisi pattaungan, serta seni tari dan musik tradisional. Wisata budaya ini menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang ingin menikmati keindahan alam sekaligus menelusuri jejak sejarah dan budaya asli di Kabupaten Maros. Namun, menjaga keaslian budaya mereka di tengah modernisasi dan integrasi dengan masyarakat global tetap menjadi tantangan yang signifikan (Dzierzbicka & Danys, 2021; Martin, dkk., 2024).

Salah satu aspek terpenting dalam menjaga pelestarian alam adalah cerita rakyat menjadi pilar identitas budaya mereka (Rahman & Cindi, 2025; Efendi, dkk., 2025) bahwa setiap jenis sastra lisan memiliki karakteristik yang unik dan mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap alam dan kehidupan. Seperti cerita rakyat Maros "*Toakkala*" terkait dengan komunitas hewan yaitu kerjaan kera. *Biseang labboro* dengan cerita lintas budaya, peristiwa alam, dan kearifan lokal. Tema cerita lisan cenderung kepada isu-isu lingkungan (ekologi sastra). Ekosastra sebagai cara untuk memperkuat kohesi sosial dalam alam, bukan hanya sebagai hiburan tapi menjaga lingkungan, mengetahui peristiwa alam yang pernah terjadi, dan hubungan sosial agar tercipta ketenteraman dan kedamaian. Alam memberi kesejukan terhadap manusia namun di sisi lain alam dapat memberi bencana terhadap kehidupan manusia. Dalam konteks ini, kerangka AGIL Talcott Parsons memberikan sudut pandang yang relevan untuk meneliti bagaimana cerita rakyat ini memenuhi fungsi sosial yang penting, termasuk adaptasi terhadap lingkungan dan modernitas, mencapai tujuan kolektif melalui budaya tutur, mendorong integrasi sosial melalui partisipasi masyarakat, memastikan keberlanjutan dan pelestarian sastra lisan melalui transmisi nilai-nilai sastra lisan antargenerasi, (La Ica, 2027; Arsyad, H. 2020; Basri, & Djabbar, 2019).

Penelitian sebelumnya tentang sastra lisan dan eduwisata, (Rahman & Cindi, 2025). Eksploitasi Alam dalam Perspektif Sastra: Kajian Ekologi Sastra Novel Tiang Garam Karya Royyan Julian dan Implikasinya pada Pendidikan Literasi Lingkungan.

Anisa Sofiana Perdani, & Ambarwati (2025) berjudul *Isu Lingkungan dalam Cerita Terdampar di Dunia Plastik: Implikasi Untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia Responsif Lingkungan*. Faizah (2024) tentang Representasi Alam dan Lingkungan pada Cerita Jagapati Bumi sebagai Media Edukasi Ekologis bagi Remaja. Basri & Djabbar (2019) berjudul *Sastra Lisan sebagai Media Pewarisan Budaya Lokal di Sulawesi Selatan*. Jannah & Efendi (2024) tentang Kajian Ekologi Sastra (Ekokritik) dalam Antologi Puisi Negeri di atas Kertas Karya Komunitas Sastra Nusantara: Perspektif Lawrence Buell. Penelitian tersebut fokus pada isu lingkungan dan karya sastra, berbeda dengan penelitian ini yang mengeksplor sastra lisan dan potensi ekowisata. Studi ini menjembatani perspektif sastra lisan, dan kontemporer dengan membahas ekologi sastra: signifikansi sastra lisan Biseang Labboro sebagai cerita lisan turun temurun suku Bugis di Maros. Studi ini berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana masyarakat lokal mempertahankan warisan sastra lama dan menjaga kelestarian alam sebagai potensi wisata alam. Penelitian ini juga memberikan wawasan teoritis dan praktis tentang mekanisme yang menopang kelangsungan tradisi sastra lisan terintegrasi musik tradisional. Dengan berfokus pada sastra lisan penelitian ini menawarkan sudut pandang baru untuk menganalisis sastra lisan sebagai warisan budaya dan identitas budaya lokal yang terintegrasi dengan ekowisata.

Penelitian ini berupaya untuk menjawab dua pertanyaan mencakup eksplorasi masyarakat menghargai alam dengan mengaitkan peristiwa alam yang pernah terjadi, dan mampu diekspresikan dalam sastra lisan, dan bagaimana sastra lisan dapat membantu generasi muda memahami lintas budaya dan isu-isu lingkungan. Berdasarkan teori AGIL dengan berfokus pada sastra lisan Biseang Labbor, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana masyarakat lokal menggunakan tradisi bertutur sebagai budaya untuk mengatasi tekanan modernitas dan globalisasi. Ini menekankan implikasi yang lebih luas dari pelestarian sastra lisan sebagai sarana untuk mempertahankan warisan sastra lama dalam menghadapi perkembangan teknologi dan pengaruh global yang kuat.

Dengan fokus pada pentingnya eksplorasi sastra lisan sebagai warisan sastra lama sebagai potensi ekowisata, temuan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kajian sastra ekologi, seni musik tradisional, dan ekowisata. Selain kontribusi ilmiah, hasilnya relevan secara universal karena memberikan kerangka kerja yang berguna untuk memahami bagaimana sastra lisan dan seni musik di seluruh dunia dapat dipertahankan dan diintegrasikan ke ekowisata sehingga dapat menjadi alat yang efektif untuk menarik perhatian generasi muda mengembangkan ekowisata berbasis digital. Studi ini

menekankan nilai warisan sastra lisan dan seni tradisional sebagai sumber daya yang mendorong keberagaman penghargaan dan strategi keberlanjutan pembangunan bidang seni budaya dan ekowisata.

METODE

Metode yang digunakan dalam mengeksplorasi sastra lisan, wisata alam, struktur cerita, dan praktik budaya masyarakat, adalah kajian kepustakaan untuk mendeskripsikan materi yang relevan dengan sumber data, seperti buku, jurnal ilmiah, karya ilmiah, dan dokumen sejarah. Pendekatan ini digunakan untuk memperkuat data dan membantu memberikan interpretasi teoritis yang diperlukan untuk analisis menyeluruh selain data empiris. Penelitian ini bersifat kualitatif karena berfokus pada sastra lisan dan potensi wisata alam. Metode analisis struktural karya sastra lisan yaitu memanfaatkan teori AGIL Talcott Parsons, terkait dengan teknik penelitian kepustakaan.

Pengumpulan data dan tinjauan terhadap literatur terkait metode yang relevan dilakukan dengan menggunakan kata kunci: "sastra lisan", Sastra tutur; Biseang Labboro, Kearifan lokal; Eksplorasi; Ekowisata" dan "analisis menggunakan teori AGIL teori Talcott Parsons" (Duhamel & Niess, 2024). Konsep AGIL Talcott Parsons adalah sebuah kerangka kerja teoritis yang digunakan untuk menganalisis struktur sastra lisan yang diperlukan oleh keterkaitan budaya lokal dan lintas budaya di Kabupaten Maros. AGIL merupakan singkatan dari *Adaptation* (Adaptasi), *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan), *Integration* (Integrasi), dan *Latency* (Pemeliharaan Pola). Pendekatan ini dipilih karena mampu mengambil dan menyusun berbagai data kualitatif dengan baik. Pendekatan ini sangat tepat karena mampu mengumpulkan informasi dan menghubungkan tentang berbagai disiplin ilmu yang berbeda, termasuk keterlibatan praktik budaya di antara komunitas, sejarah dan mitos, tradisi dan seni, serta potensi wisata alam.

Data yang dikumpulkan dari hasil wawancara dan pengamatan langsung dikelompokkan menurut kategori yang telah ditentukan sebelumnya, seperti Biseang Labboro, artefak kapal tenggelam, lingkungan alam yang indah, tradisi ziarah suku Thiong Hoa, gua kart dan mitos tentang kampung yang tenggelam karena bencana alam. Pendekatan dengan teori AGIL ini dikakukan dengan pemeriksaan yang teliti dan metode yang terukur serta menyeluruh terhadap beberapa informan dan sumber literatur, yang memberikan pemahaman yang lebih baik tentang interaksi antara struktur sosial, sastra tutur, sejarah, artefak, dan aktivitas seni budaya (Sciortino, 2015; Izadi, dkk., 2020; Sciulli, 2015; Treviño & Staubmann, 2021).

Penelitian ini menggunakan langkah kerja AGIL yaitu (Adaptasi, Pencapaian Tujuan, Integrasi, dan Latensi) Talcott Parsons sebagai alat utama untuk menganalisis (Trotsuk, 2024; Sciortino, 2015; Duhamel & Niess, 2024). Model AGIL menyediakan alat yang komprehensif untuk menganalisis fungsi budaya dan fungsi sosial, praktik seni budaya, sehingga sangat cocok untuk memahami stabilitas dan keberlanjutan seni budaya dan struktur sosial dalam mendukung kemajuan wisata alam. Teori Talcott Parsons dipilih karena pendekatan sistemiknya terhadap analisis budaya, yang menekankan saling ketergantungan dalam komponen masyarakat untuk menjaga keseimbangan alam dan komunitas masyarakat (Trotsuk, 2024; De Nardis, 2020; Sciulli, 2015).

Teori AGIL fokus pada prasyarat fungsional yang sejalan dengan tujuan penelitian ini untuk memahami bagaimana sastra lisan *Biseang Labboro*, artefak dan gua-gua bersejarah berkontribusi pada pengembangan ekowisata dan stabilitas sosial masyarakat, pemahaman lintas budaya antara Suku Bugis-Makassar dan Suku Thiong Hoa. Kerangka AGIL memberikan pandangan yang dapat tervalidasi melalui praktik sosial dan budaya bertutur yang dapat mempengaruhi kestabilan ekonomi hijau.

Empat fungsi penting dalam teori AGIL tersebut memungkinkan eksplorasi mendalam tentang bagaimana cerita lisan sebagai budaya masyarakat Bugis dalam bentuk seni bertutur dengan musik sinrilik berfungsi sebagai dinamika sistem seni budaya untuk membentuk tatanan sosial budaya masyarakat (Baranowski & Kopnina, 2022; Sciortino, 2015; Duhamel & Niess, 2024): (1). Fungsi Adaptasi adalah untuk meneliti bagaimana masyarakat Bugis Maros memanfaatkan potensi alam dan mengadaptasi praktik sastra tutur; (2) Goal Attainment (pencapaian Tujuan): Menganalisis tujuan budaya bertutur atau sastra lisan yang tertanam dalam tradisi, termasuk cita-cita masyarakat untuk menjaga keberlangsungan hidup masyarakat lokal Bugis; (3) Integrasi: mengeksplorasi bagaimana potensi alam yang indah, seperti gunung batu karst, hutan, sungai, gua karst, dan pentas seni sinrilik yang mengiringi saat bertutur, menumbuhkan kohesi sosial dan solidaritas dalam komunitas; (4) Latensi (pemeliharaan pola): yaitu berupaya menyelidiki bagaimana tradisi dengan ritual simbolik, seperti berziarah mengunjungi artefak yang dianggap leluhur mereka; dan pemanfaatan simbol-simbol untuk persembahan kepada leluhur mereka. Dengan menerapkan teori AGIL, penelitian ini secara sistematis mengungkap bagaimana sastra lisan berfungsi sebagai identitas budaya dan potensi ekowisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biseang Labboro adalah cerita rakyat masyarakat Bugis Maros yang mengisahkan tentang tenggelamnya kapal pembawa *erang-erang* dari negeri China di Kerajaan Samangki. Erang-erang adalah hantaran sebagai tradisi persembahan untuk melamar wanita Bugis. Deskripsi tentang sastra lisan *Biseang Labboro* pada gambar berikut:



Gambar 1. Deskripsi Cerita Lisan *Biseang Labboro*

Hasil penelitian ini mengungkapkan eksplorasi bagaimana masyarakat menghargai alam, bagaimana alam diekspresikan dalam sastra lisan, dan bagaimana sastra lisan dapat membantu generasi muda memahami isu-isu lingkungan. Berikut tabel tentang struktur cerita yang akan dianalisis berdasarkan teori AGIL:

Struktur	Teori AGIL Talcott Parsons					
Cerita lisan	Adaptasi		Pencapaian Tujuan		Integrasi	
Tokoh	Budaya	dan	Pernikahan dan ekonomi	Tradisi	Pemeliharaan	pola
Latar	di	kapal,	perdagangan	meminang	berbahasa	
Budaya	Samangki,	dan	Lintas budaya dan	Komunita	Pelestarian	seni
Amanat	Pelabuhan	dan	pembauran dalam	budaya yang	budaya dan	Cagar
	ziarah		komunitas ekonomi	harmonis	alam	
			Identitas budaya dan	Harapan dan	Mengunjungi artefak	
			pengharapan	doa	leluhur	
	Kondisi alam	Bertahan dalam peristiwa	Seni, budaya,	Pemeliharaan	lingkungan alam	
	yang berbeda	alam	dan alam sekitar			

Tabel 1. Data tentang struktur cerita lisan *Biseang labboro* berdasat teori AGIL

Dengan menggunakan teori AGIL dalam mengkaji sastra lisan *Biseang Laboro* maka adaptasi lingkungan, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola (latensi) untuk mendukung keberlanjutan sastra lisan terhadap pengembangan potensi ekowisata di Maros.

Artefak Cerita Berupa Kapal Tenggelam sebagai Bentuk Adaftasi Lingkungan

Praktik budaya melalui tradisi sastra lisan masyarakat Bugis di Maros didukung oleh artefak cerita. Terdapat batu karst yang berbentuk kapal tenggelam di tengah sungai dan tidak jauh dari kapal karam terdapat bongkahan batu besar yang menyerupai peti dan

karung besar yang diikat tali. Konon dalam cerita secara turun temurun menggambarkan sejumlah erang-erang yang berserakan setelah kapal Chip Pheng diterjang badai ombak besar. Adaptasi cerita dengan lingkungan alam merupakan daya tarik dan upaya untuk mengangkat fakta sejarah. Lingkungan alam yang terdiri dari batu gunung dan batu kars yang indah seperti dahulu adalah dasar laut yang didukung oleh banyaknya kerang laut yang telah menjadi fosil. Cerita rakyat tersebut menciptakan generasi peduli lingkungan (Putikadyanto, Wachidah, & Sari, 2024).

Pencapaian tujuan (*Goald Attainment*) terhadap cerita turun temurun tersebut adalah cara mengangkat isu lingkungan dan kearifan lokal masyarakat dalam menjaga alam. Kapal tenggelam sebagai simbol terjadinya cuaca buruk yang dapat terjadi kapan saja. Sebuah mitos tentang kapal karam dan berada di atas gunung adalah fakta sejarah yang digambarkan dalam sastra ekologi. Biseang Labboro sebagai mitos tentang kapal karam dan kemudian mitos tersebut terjawab dalam tragedi Tsunami. Contoh kejadian tsunami Aceh tahun 2004 yang membawa sebuah kapal yang bertengger di atas gedung. Sesuatu yang sulit dideskripsikan dengan fakta terhadap keajaiban tersebut, namun karena faktor alam dan bencana sehingga artefak tersebut menjadi sesuatu yang bisa dijelaskan secara ilmiah. Sastra dan mitos adalah dua disiplin ilmu yang saling terkait untuk membangun daya tarik penceritaan. Selain sebagai isu lingkungan mitos tentang Biseang Labboro dapat menjadi pembelajaran tentang karakter alam.

Cerita tentang kedatangan Putra Raja China untuk melamar Putri dari I Mannyaurang di Kerajaan Marusu setelah mendengar tentang berita kecantikan I Marusu. Terdapat integrasi budaya dalam cerita yaitu budaya China yang akan berbaur dengan budaya Bugis-Makassar. Integrasi budaya dapat terjadi karena pernikahan lintas negara. Upaya untuk pemeliharaan pola pelestarian alam dilakukan dengan menghidupkan cerita lisan secara turun temurun, mencatat jenis artefak sebagai kekayaan budaya sebagai upaya perlindungan dari pemerintah, dan mempromosikan wisata alam yang terkait dengan cerita lisan agar tidak hilang. Cerita lisan bila tidak dipromosikan sebagai obyek wisata akan punah seiring rendahnya upaya melestarikan cerita rakyat.

Tradisi Ziarah Suku Thiong Hoa ke Leluhur Mereka di Biseang Labboro

Tradisi ziarah bagi suku Thionghoa di perantauan merupakan bagian penting dari warisan budaya yang tetap dijaga meskipun mereka hidup jauh dari tanah leluhur. Ziarah ini biasanya dilakukan saat peringatan Qing Ming (Cheng Beng), yakni ritual tahunan untuk menghormati leluhur dengan mengunjungi makam, membersihkan area sekitar

kuburan, dan mempersembahkan makanan, dupa, serta kertas sembahyang. Di perantauan, masyarakat Tionghoa seringkali mengadaptasi tradisi ini dengan mengunjungi makam kerabat di pemakaman lokal atau dengan membuat altar penghormatan di rumah jika makam tidak dapat diakses. Meski berada di negeri orang, semangat bakti dan penghormatan kepada leluhur tetap menjadi unsur utama dalam ritual ini. Ada empat fungsi dalam tradisi ini yang akan disorot yaitu adaptasi, pencapaian tujuan (goal), integrasi, dan latensi. Dukungan masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan adat istiadat setempat dan memastikan tradisi mereka memenuhi standar budaya dan regulasi pemerintah setempat adalah contoh nyata dari komponen tradisi lisan yang diadaptasi untuk membentuk karakter masyarakat lokal (Muhammad, 2019).

Selain sebagai bentuk penghormatan spiritual, tradisi ziarah ini juga menjadi momen penting untuk memperkuat hubungan keluarga dan harmoni sosial. Populasi Tionghoa yang signifikan di Indonesia menjadi potensi pengembangan ekowisata terintegrasi dengan kegiatan ziarah ini juga menjadi sarana berkumpul antargenerasi, mengenalkan nilai-nilai leluhur kepada anak cucu, dan mempererat solidaritas etnis selain menjadikannya simbol identitas kultural dapat menjadi latensi dalam pelestarian budaya.

Menghargai Alam dengan Mengetahui Peristiwa Alam Yang Pernah Terjadi

Cerita rakyat Biseang Labboro mengisahkan tentang peristiwa alam yang pernah terjadi di Kabupaten Maros. Kisah tentang karamnya kapal Chi Pheng adalah penggambaran peristiwa besar yang pernah melanda wilayah Kabupaten Maros. Tidak dikaji di sini tentang sejarah terjadinya namun penggambaran dalam cerita lokal dapat menjadi dasar untuk penelitian bagi disiplin ilmu lain. Adaptasi cerita dapat berupa penggambaran latar sebagai dukungan terhadap fakta dan ilmu Sejarah. Pencapaian tujuan yaitu menghargai alam sangat penting untuk melestarikan keindahan dan keberagaman hayati bumi. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menghargai alam adalah dengan mengetahui peristiwa alam yang pernah terjadi. Dengan mengetahui sejarah peristiwa alam yang telah terjadi, kita dapat menghargai kekuatan alam dan melihat bagaimana kekuatan tersebut berdampak pada lingkungan dan kehidupan manusia. Melalui teknik penceritaan Biseang Labboro generasi muda mendapatkan sarana hiburan yang terintegrasi pengetahuan tentang peristiwa alam yang pernah terjadi. Mereka juga dapat belajar dari kesalahan yang telah terjadi dan melakukan upaya untuk mencegah terjadinya bencana alam di masa depan.

Sebagai latensi yaitu mengetahui peristiwa alam yang pernah terjadi juga dapat memberikan motivasi untuk lebih peduli terhadap lingkungan alam. Melalui pemahaman mengenai dampak peristiwa alam yang digambarkan dalam sastra tutur Biseang Labboro seperti peristiwa gelombang besar, gempa bumi, tsunami, kita dapat merasa terdorong untuk ikut berkontribusi dalam melindungi alam. Dengan mengetahui sejarah peristiwa alam, mereka dapat lebih bersyukur atas keindahan alam yang masih dapat nikmati saat ini dan merasa bertanggung jawab untuk menjaga kelestarian alam bagi generasi yang akan datang. Sarwono (2019) melalui sastra lisan sebagai warisan budaya nusantara, menjadi penting bagi generasi muda untuk mendapatkan pembelajaran dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan alam melalui pengetahuan tentang peristiwa alam yang telah terjadi.

Pementasan Sastra Tutur Biseang Labboro dan Seni Musik Tradisional Sinrilik

Pementasan Sastra Tutur Biseang Labboro dan Seni Musik Tradisional Sinrilik adalah dua bentuk seni budaya tradisional yang masih lestari di Kabupaten Maros. Sastra Tutur adalah bentuk sastra lisan yang sering dipentaskan dalam seni bertutur atau cerita rakyat. Sastra Tutur seringkali mengandung nilai-nilai moral, pesan-pesan kehidupan, dan cerita-cerita yang menghibur. Pementasan Sastra Tutur sering diadakan dalam berbagai acara adat, seperti upacara adat, festival seni budaya, atau pertunjukan teater tradisional. Seni Musik Tradisional Sinrilik, adalah seni musik Masyarakat Bugis Makassar sebagai identitas budaya. Musik tradisional ini biasanya dimainkan dengan alat musik tradisional seperti kesok-kesok. Seni Musik Tradisional Sinrilik diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi dan sudah jarang dipentaskan dalam acara adat dan upacara keagamaan.

Kedua bentuk seni bertutur dan seni musik tradisional ini terintegrasi sebagai ciri khas seni tradisional Bugis Makassar. Pementasan Sastra Tutur dan Seni Musik Tradisional *Sinrilik* tidak hanya menjadi sarana hiburan bagi masyarakat, tetapi juga menjadi media untuk mengajarkan nilai-nilai budaya dan tradisi kepada generasi muda. Melalui pementasan ini, generasi muda dapat belajar lebih banyak tentang sejarah dan budaya nenek moyang mereka, serta merasakan keindahan seni tradisional yang telah ada sejak zaman dulu. Latensi sebagai upaya mempertahankan dan mengapresiasi seni budaya tradisional seperti Sastra Tutur dan Seni Musik dilakukan oleh pemerintah melalui workshop seni musik tradisional. Penguasaan seni tradisional Sinrilik, adalah menjaga seni bertutur sekaligus menjaga keberagaman seni budaya Indonesia dan mewariskannya kepada generasi mendatang.

Ziarah sebagai Simbol Doa dan Harapan mereka

Ziarah merupakan salah satu bentuk praktik budaya dan spiritual bagi suku Bugis dan Makassar dan orang-orang Thiong Hoa, terutama sebagai simbol doa dan harapan. Dalam cerita rakyat Biseang labboro, budaya ziarah dilakukan dengan mengunjungi artefak cerita yang dipercaya sebagai tempat leluhur mereka, atau tempat-tempat yang dianggap keramat. Tindakan ini bukan sekadar perjalanan fisik, melainkan juga perjalanan batin yang merefleksikan niat tulus untuk berdoa, memohon berkah, dan mencari kedekatan spiritual dengan Tuhan. Doa-doa yang dipanjatkan selama ziarah mencerminkan harapan-harapan terdalam manusia, baik untuk kesehatan, keselamatan, rezeki, dan terhindar dari bencana seperti yang pernah terjadi pada leluhur mereka..

Ziarah bukan sekadar rutinitas budaya dan tradisi, ziarah mengandung nilai simbolik (Darwis, 2021). sebagai sarana mempererat hubungan antara manusia dengan yang transenden adalah salah satu pencapaian tujuan mereka. Konsep yang merujuk pada sesuatu yang melampaui batas-batas pengalaman mereka dan pemahaman manusia yang seringkali dikaitkan dengan realitas dengan pemahaman spiritual. Jauh dari negeri asal seringkali harapan yang dibawa dalam ziarah kepada leluhur sering kali menjadi sumber kekuatan batin, memberi semangat dan ketenangan dalam menghadapi tantangan hidup. Dengan demikian, ziarah tidak hanya menjadi simbol pengharapan, tetapi juga menjadi latensi terhadap dari kepercayaan bahwa leluhur mereka menjadi penguatan batin akan dan rasa cinta terhadap keluarga mereka dan tanah asal usul mereka.

Nilai-nilai Kearifan Lokal Bugis dalam Sastra Tutur Biseang Labboro

Nilai-nilai kearifan lokal Bugis dalam sastra tutur Biseang Labboro mencerminkan pandangan hidup, norma sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Bugis. Salah satu konsep utama yang sering muncul ideologi Bugis tentang *Siri Napacce* (Amin, 2015). Dalam berbagai bentuk sastra tutur seperti *pappaseng* (amanat), *kelong* (nyanyian), dan *sureq* (naskah kuno), nilai siri' menjadi pedoman moral dalam bertindak dan berinteraksi. Kehormatan diri, keluarga, dan komunitas dianggap lebih penting dari kehidupan itu sendiri, sehingga individu Bugis diajarkan sejak dini untuk menjaga perilaku, jujur, serta bertanggung jawab atas segala tindakan. Biseang Labboro menjarkan tentang integritas dan harga diri manusia Bugis yaitu saat Puteri I Manynyaurang (I Marusu) di lamar oleh Chi Pheng dengan erang-erang berupa batu permata dan keramik serta barang mewah lainnya satu kapal penuh, namun pada saat yang bersamaan telah dilamar oleh Putera

Raja Bone. I Mannyaurang dibujuk dengan harta yang melimpah tetapi komitmen dan keputusan terhadap hasil lamaran terhadap puterinya menyebabkan ia harus memegang prinsip dan amanah. Bila mereka goyah terhadap pengaruh harta maka harga diri mereka, walaupun memungkinkan untuk menerima pengaruh karena kekayaan Chi Pheng dan seorang pewaris Kerajaan di negeri China. *Gold Attechmen* dalam cerita rakyat tersebut adalah kemampuan dalam mempertahankan komitmen mereka. Antara Keputusan dan harga diri mereka dipertaruhkan melalui pengaruh harta dan kekuasaan.

Konsep nilai “siri na pesse” malu dan pedih saat diperlakukan tidak manusiawi juga menjadi pencapaian tujuan dalam sastra tutur Bugis. Nilai ini menekankan pentingnya kejujuran, berani, tanggung jawab, setia, , terhadap sesama, komunitas, dan bahkan lintas budaya dan memperkuat hubungan antaranggota masyarakat. Melalui cerita rakyat, pantun, dan petuah-petuah yang diwariskan secara lisan, generasi muda diajarkan untuk hidup harmonis, tolong-menolong, dan saling menghormati. Nilai-nilai kearifan lokal dalam sastra lisan tidak hanya menjadi identitas budaya, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter, penulisan kreatif berbasis ekonomi kreatif (Susanto, dkk., 2025) dan membangun generasi peduli lingkungan (Putikadyanto, Wachidah, & Sari 2024).

Lintas Budaya Suku Bugis Makassar dan Suku Thiong Hoa

Lintas budaya antara Suku Bugis-Makassar dan Suku Thiong Hoa sebelum Indonesia merdeka terlihat pada aktifitas perdagangan dan saling mendukung dalam membangun masyarakat yang harmonis. Sejalan dengan aktifitas suku Bugis sebagai pelaut karena sebagian besar tinggal di daerah pesisir pantai memungkinkan untuk selalu berinteraksi dengan budaya luar. Suku Bugis-Makassar yang berasal dari Sulawesi Selatan memiliki tradisi maritim yang kuat, ideologi suku Bugis *siri' na pacce* (harga diri dan solidaritas) (KF Amin, 2015), serta sistem sosial yang kuat dengan adat dan struktur kekerabatan, kearifan lokal untuk Pembangunan sosial (Amin, 2024). Interaksi komunitas Thiong Hoa Cina yang tersebar di berbagai wilayah nusantara, termasuk Sulawesi Selatan, dengan tujuan perdagangan berdampak pada masyarakat lokal seperti karakter nilai kerja keras dan etika bisnis.

Interaksi lintas budaya kedua kelompok suku ini telah terjadi sejak lama melalui perdagangan, pernikahan campuran, dan kehidupan sehari-hari, menciptakan akulturasi budaya yang unik, khususnya di pusat kota pelabuhan seperti Makassar. Cerita rakyat *Biseang Labboro* adalah Gambaran tentang lintas budaya suku Bugis dan China di Maros. Interaksi perdagangan kedua suku tersebut menguatkan tentang cerita lisan Chi

Pheng. Tokoh utama Chi Pheng adalah karakter nama Thiong Hoa sehingga pendengar dapat mengenali karakter budaya tokoh cerita. Dikisahkan tentang seorang putra Raja dari China yang datang melamar putri I Mannyaurang. Nama Phang Chai sebagai tokoh yang menantang pemuda tersebut untuk datang ke Kerajaan Samangki melamar gadis yang viral kecantikannya hingga ke negeri China.

Lintas budaya dalam cerita rakyat Bugis ini sebagai goal attainment untuk turut memperkaya kehidupan sosial dan ekonomi di kawasan tersebut. Banyak warga Thiong Hoa yang beradaptasi dengan bahasa lokal, seperti Bahasa Makassar atau Bugis dalam interaksi sehari-hari dan seni budaya sebagai salah satu media pembelajaran Bahasa lokal (Rahim, Amin, Nursalam, & Sari, 2025). Meski terdapat perbedaan dalam pandangan budaya dan agama, keterbukaan dan toleransi menjadi latensi terjalinnya hubungan harmonis antar dua etnis ini, untuk menciptakan masyarakat yang aman berinteraksi dalam perdagangan, sebagai integrasi dari terciptanya tradisi dan ragam budaya di Indonesia.

Teori AGIL dalam Warisan Sastra Tutur dan Potensi Wisata Alam

Penelitian ini didukung oleh kerangka teori AGIL, yang dikembangkan oleh Talcott Parsons, digunakan untuk menganalisis unsur-unsur dalam cerita lisan Bugis, dengan menyoroti empat fungsi penting yang menopang sistem sosial budaya. Menurut teori AGIL Parsons, masyarakat mempertahankan budaya melalui berbagai mekanisme yang memenuhi empat fungsi utama: adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan latensi. Hasil analisis terhadap cerita lisan dan potensi wisata alam mengungkap bagaimana masing-masing fungsi ini saling terkait untuk memastikan keberlangsungan budaya dan tradisi, dan stabilitas perdagangan dalam masyarakat.

Contoh adaptasi dalam lintas budaya Thiong Hoa dan Bugis Makassar yang menunjukkan bagaimana masyarakat Thiong Hoa menyesuaikan diri dengan berusaha menguasai bahasa Bugis dan bahasa Makassar untuk menjaga stabilitas perdagangan dan identitas budaya mereka. Upaya beradaptasi dengan masyarakat lokal ini mendorong eksklusivitas dalam ikatan sosial, kohesi internal, dan mendukung keberlangsungan tradisi dagang mereka. Lintas budaya memaksa mereka untuk dapat melestarikan identitas budayanya dalam lingkungan yang minoritas dengan sistem dan tradisi yang dipertahankannya.

Dalam aspek pencapaian tujuan, tradisi sastra lisan di Maros menggarisbawahi pentingnya mempertahankan kearifan lokal dalam membangun budaya masyarakat sebagai tujuan kolektif. Ritual-ritual dalam cerita Biseang Labboro tidak hanya

mencerminkan tujuan individu tetapi juga tujuan sosial budaya, memastikan bahwa doa dan harapan dilakukan sesuai dengan tradisi dan berkontribusi pada stabilitas masyarakat. Pernikahan lintas budaya dengan menghindari konflik sosial menyoroti fungsi adaptasi sosial adat perkawinan sebagai alat untuk mencapai tujuan utama yaitu keharmonisan keluarga dan keberlanjutan komunitas sosial (Izadi, Mohammadi, Nasekhian, & Memar, 2020).

Dimensi integrasi tercermin jelas dalam ritual seni tutur seperti mementaskan bagian dari sastra lama yang dahulu merupakan kitab suci orang Bugis Kuno. Partisipasi aktif anggota masyarakat, termasuk kelompok seniman, memperkuat jaringan sosial dan menumbuhkan solidaritas. Tradisi seperti Mattura-tura semakin memperkuat ikatan sosial di antara kelompok masyarakat, menunjukkan bagaimana tradisi bertindak sebagai perekat sosial. Melalui integrasi ini, norma dan nilai kearifan lokal masyarakat diperkuat, sehingga menciptakan kohesi penting dalam struktur sosial masyarakat Bugis.

Terakhir, fungsi pelestarian sastra lisan dan budaya (latensi) diwujudkan melalui pementasan musik tradisional dan cerita lisan sebagai tradisi yang diwariskan, seperti tradisi bertutur dengan musik *sinrilik*. Tradisi ini memastikan bahwa nilai-nilai luhur, seperti solidaritas, gotong royong, peduli, dilestarikan dan diwariskan lintas generasi. Selain sudah berlangsung lama sebelum masa kemerdekaan dan era digitalisasi, praktik tradisi bertutur bagi Masyarakat Lokal di Maros dianggap penting untuk menjaga kohesi dan keberlanjutan tradisi seni budaya melalui empat fungsi AGIL. Elemen-elemen ini saling terhubung satu sama lain secara saling melengkapi dan saling bergantung. Untuk membantu mencapai tujuan, fungsi adaptasi memanfaatkan sumber daya alam yang merupakan perwujudan identitas suku. Pada saat yang sama, integrasi—yang melibatkan beberapa pencapaian tujuan komunitas “pembangunan wisata alam” merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan ini dan menjamin bahwa cerita lisan diterima secara luas. Pada akhirnya, semua peran ini bekerja sama untuk menjaga warisan sastra lama dan budaya melalui masa laten, yang menjadi landasan keberlanjutan tradisi bertutur masyarakat Bugis. keempat peran konsep AGIL menunjukkan bagaimana seni bertutur berfungsi sebagai mekanisme yang harmonis untuk menjaga stabilitas sosial, pewarisan sastra lisan, keberlanjutan budaya, dan identitas budaya masyarakat Bugis dan harmoni lintas budaya tetap terjaga. Partisipasi semua elemen untuk mengangkat cerita rakyat sebagai daya tarik potensi wisata alam sebagai suatu upaya meningkatkan perekonomian masyarakat melalui wisata alam.

Hasil dari analisis tentang cerita lisan Biseang Labboro memainkan peran penting dalam melestarikan warisan sastra tutur, identitas budaya, dan stabilitas sosial, dalam

mengangkat potensi wisata lokal. Analisis yang didasarkan pada kerangka AGIL ini menunjukkan bagaimana masing-masing fungsi saling terkait untuk mendukung keberlanjutan tradisi lisan masyarakat lokal. Dalam konteks ini, teori Parsons memberikan pemahaman tentang bagaimana masyarakat lokal, seperti masyarakat Bugis Maros, menjaga keharmonisan lintas budaya, perdagangan, dan lingkungan. Cerita lisan Biseang Labboro bukan hanya perwujudan budaya pernikahan, tetapi juga fondasi yang memperkuat solidaritas, mendukung program pemerintah memajukan wisata lokal, dan keberlanjutan nilai-nilai kearifan lokal.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa tradisi sastra lisan masyarakat Bugis di Maros memegang peranan penting dalam menjaga pelestarian alam, identitas budaya, stabilitas sosial, lintas budaya, dan kearifan lokal. Melalui penerapan kerangka AGIL Parsons, menunjukkan bahwa fungsi adaptasi diinterpretasikan dalam aktifitas perdagangan lintas budaya, upaya adaptasi bahasa lokal bagi warga asing, dan artefak cerita yang dapat dilihat langsung pada lokasi wisata. Sementara itu, pencapaian tujuan terdapat dalam berbagai ritual, seperti ziarah, lintas budaya yang menekankan pentingnya kemanusiaan, menjaga integritas melalui prinsip ideologi Bugis *siri na pesse*, serta menghargai dan memelihara lingkungan alam. Fungsi integrasi diwujudkan melalui perpaduan sastra tutur dengan musik tradisional Sinrilik sehingga tercipta identitas seni tradisional. Fungsi latensi dilakukan dengan kegiatan pemerintah mengadakan workshop seni tradisional untuk pemertahanan warisan seni budaya lokal dan menghidupkan kembali cerita lisan untuk anak-anak terutama cerita lisan Biseang Labboro.

Kontribusi utama penelitian ini terhadap teori AGIL terletak pada penerapan konsep fungsionalisme struktural untuk menjelaskan bagaimana cerita lisan berfungsi sebagai mekanisme adaptasi dan stabilisasi dalam konteks masyarakat tradisional yang menghadapi tantangan globalisasi. Penelitian ini memberikan perspektif baru dengan menunjukkan bagaimana komunitas masyarakat berfungsi baik sebagai alat pelestarian budaya seni bertutur sebagai media integrasi sosial. Penelitian ini terdapat relevansi kerangka AGIL dalam memahami fungsi sastra lisan dan seni budaya dalam pembangunan wisata alam serta berupaya melestarikan warisan seni budaya mereka di tengah modernisasi dan digitalisasi.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama dalam cakupan data empiris, yang sebagian besar didasarkan pada informan yang terbatas mengetahui cerita lisan. Penelitian di masa mendatang dapat memperluas penelitian ini dengan menggunakan

metode kualitatif berbasis lapangan untuk mengeksplorasi pengalaman individu tentang cerita lisan terintegrasi dengan lingkungan alam dalam membangun ekowisata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada Rektor, LP2S, atas dukungan dana, Dekan FSIKP-UMI, dan Ketua Prodi Sastra Indonesia atas support kelengkapan dan administrasi penelitian mulai dari pelaksanaan penelitian hingga terpublikasi. Juga kepada informan yang memberikan data penelitian yang mendukung artikel ini tersusun dan terpublikasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, M. (2018). Sastra Lisan Bugis: Nilai-nilai Budaya dalam Syair dan Pantun. Makassar: Pustaka Ilmu. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 2025, 236–248.
- Amin, K. F. (2021) Pengantar Sastra Klasik Bugis-Makassar. Penerbit Sintax Publishing.
- Amin, K. F. (2024). The Role of Culture, Beliefs and Ceremonies in the Development of Society. *Evolutionary Studies in Imaginative Culture*, 8(1), 370-383.
- Amin, K. F., Tang, M. R., & Parawansa, P. (2015). The Ideology of Buginese in Indonesia (Study of Culture and Local Wisdom). *Journal of Language Teaching and Research*, 6(4), 758-765.
- Arsyad, H. (2020). Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Bugis dan Makassar. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 12(3), 110121
- Baranowski, M., & Kopnina, H. (2022). Socially Responsible Consumption: Between Social Welfare And Degrowth. *Economics and Sociology*, 15(3), 319–335.
- Basri, H., & Djabbar, N. (2019). Sastra Lisan sebagai Media Pewarisan Budaya Lokal di Sulawesi Selatan. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(2), 78-90.
- Darwis, A. (2021). Makna Simbolik dalam Cerita Rakyat Bugis Makassar sebagai Identitas Lokal. *Journal of Folklore Studies*, 9(1), 4559.
- De Nardis, P. (2020). Sustainability and the Crisis of the Theoretical Functional Model. In *Perspectives for a New Social Theory of Sustainability*, 15-23.
- Duhamel, F., & Niess, A. (2024). How to make strategic conversations more AGIL. *Journal of Strategy and Management*, 17(4), 469–485.
- Efendi, A. N., Albaburrahim, A., Hamdani, F., & Wafi, A. (2024). Mitos dan Pelestarian Alam: Eksplorasi Ekologi dalam Cerita Rakyat Sumber Taman Sari di Madura, Indonesia. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 34-46.
- Faizah, D. A. (2024). Representasi Alam dan Lingkungan pada Cerita Jagapati Bumi sebagai Media Edukasi Ekologis bagi Remaja. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 433—450.
- Hasanuddin, A. (2016). *Oral Traditions and Identity: The Role of Oral Literature in South Sulawesi's Culture*. Gramedia
- Izadi, A., Mohammadi, M., Nasekhian, S., & Memar, S. (2020). Structural Functionalism, Social Sustainability and the Historic Environment: A Role for Theory in Urban Regeneration. *Historic Environment: Policy and Practice*, 11(2–3), 158–180.
- Jannah, A., & Efendi, A. N. (2024). Kajian Ekologi Sastra (Ekokritik) dalam Antologi Puisi Negeri di atas Kertas Karya Komunitas Sastra Nusantara: Perspektif Lawrence Buell. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 77-90.
- Laica, H. (2017). Peran Sastra Lisan dalam Pelestarian Budaya Bugis. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 13(4), 92-101.

- Macknight, C. C. (2018). *The Bugis Chronicles: Heritage of the South Sulawesi People*. ANU Press.
- Muhammad, I. (2019). Sastra Lisan Bugis dan Makassar dalam Membentuk Karakter Masyarakat Lokal. *Jurnal Sastra dan Budaya*, 5(2), 8092.
- Mulyani, S. & Hapsari, R. D. (2023) Peran Sastra Lisan dalam Pembentukan Identitas Budaya Daerah: Studi Kasus di Sulawesi Selatan. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Sastra* (Vol. 1, No. 1, pp. 18-23).
- Nada, Z. Q. & Listiana, H. (2024) Tren Integrasi Literasi Ekologis dalam Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 282—299.
- Perdani, A. S. & Ambarwati, A. (2025). Isu Lingkungan dalam Cerita Terdampar di Dunia Plastik: Implikasi untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia Responsif Lingkungan. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 582-598.
- Putikadyanto, A. P. A., Wachidah, L. R., Sari, S. Y. (2024) Menciptakan Generasi Peduli Lingkungan: Inovasi Ekokurikulum Berbasis Kearifan Lokal Madura di SMP Pamekasan, *Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 47-62
- Rahim, A., Amin, K. F., Nursalam, N., & Sari, N. P. (2025). Pemertahanan Bahasa Makassar Melalui Sastra Tutar Sinrilik sebagai Identitas Budaya Lokal. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 236-248.
- Rahman, F. (2021). Tradisi Lisan dan Peranannya dalam Pembentukan Identitas Suku Makassar. *Jurnal Antropologi Budaya*, 15(1), 64-76.
- Rahman, S., & Cindi, D. T. (2025). Eksploitasi Alam dalam Perspektif Sastra: Kajian Ekologi Sastra Novel Tiang Garam Karya Royyan Julian dan Implikasinya pada Pendidikan Literasi Lingkungan. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 684-688.
- Sarwono, S. (2019). *Warisan Budaya Nusantara: Kajian Sastra Lisan Indonesia*. Penerbit PT Raja Grafindo Persada.
- Sciortino, G. (2015). AGIL, History of. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*.
- Sciulli, D. (2015). Parsons, Talcott (1902-79). In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*.
- Susanto, M. A., Setiawan, A., Husniah, F., Shofiani, A. K. A., & Abrian, R. (2025). Diferensiasi dalam Perkuliahan Penulisan Kreatif Strategi Meningkatkan Capaian Pembelajaran Berbasis Ekonomi Kreatif dan Teknologi. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 254—265.
- Treviño, A. J., & Staubmann, H. (2021). Introduction: The scope and significance of Talcott Parsons studies. In *The Routledge International Handbook of Talcott Parsons Studies*.
- Trotsuk, I. (2024). T. Parsons" "Societal Community" in G. Sciortino"s Theoreticalempirical Interpretation | «Социетальное сообщество» Т. Парсонса в теоретико-эмпирической трактовке Дж. Скиортино*. *Russian Sociological Review*, 23(2), 204–230.
- Wicaksono, I., alGayyar, S. S., & Hassan, A. H. M. (2024). The Role of Local Customs and Traditions in Maintaining Social Stability: A Case Study of Nubian Weddings in Egypt. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, 14(2), 271–291.